

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia kini sangat memerlukan sumberdaya manusia yang memiliki potensi dan mutu yang baik dan memadai sebagai pendukung sentral dalam pembangunan. Untuk memenuhi kebutuhan sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat besar. Pendidikan merupakan salah satu aspek penting untuk membentuk generasi yang siap untuk membangun masa depan dunia, melalui pendidikan kita dapat lebih dalam mengenal banyak hal. Oleh karena itu pendidikan adalah cara terbaik untuk mensosialisasikan kemampuan baru kepada peserta didik agar mereka mampu mengantisipasi tuntutan masyarakat yang dinamik.

Pendidikan agama islam adalah salah satu usaha sadar dan terencana untuk mencapai perubahan tingkah laku atau sikap yang sesuai dengan aturan agama islam yakni Al-Qur'an dan Al-Hadits. Hal ini sejalan dengan pendapat Zakiyah Darajat bahwa pendidikan agama islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama islam serta menjadikannya sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan (*way of life*).²

Dari definisi diatas dapat dijabarkan bahwa pendidikan agama islam bertujuan menciptakan manusia yang beriman, berakhlak mulia, serta dapat menjadi pribadi yang taat, baik, sopan, berbudi pekerti luhur baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Seperti halnya yang tercantum

² Zakiyah Daradajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 86

dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS Pasal 3, bahwa:

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis.³

Adanya tujuan pendidikan dapat menjadi pemicu keberhasilan pendidikan. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan antara lain pendidik (guru), peserta didik, alat dan media pendidikan, serta lingkungan pendidikan. Beberapa faktor tersebut tidak dapat berjalan secara optimal apabila tidak diarahkan kepada suatu tujuan pendidikan. Tak heran jika kini tujuan pendidikan menduduki posisi terpenting dalam dunia pendidikan sehingga kurikulum, pendekatan, model, metode, dan alat pengajaran harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai oleh suatu lembaga pendidikan.

Berdasarkan tujuan pendidikan diatas, jelas bahwa pendidikan disetiap jenjang bahkan mulai dari jenjang terendah yaitu pendidikan anak usia dini (PAUD) sampai Universitas harus diselenggarakan secara sistematis dan terarah dengan baik agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Hal tersebut erat kaitannya dengan pembentukan karakter peserta didik agar mereka mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan mampu berinteraksi dengan baik dalam masyarakat.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama muslim, dan lingkungan. Pendidikan karakter adalah suatu sistem dalam penanaman nilai-nilai karakter kepada

³ Tim fokus media, *Undang Undang SISDIKNAS Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Fokus Media, 2015), hal. 07

peserta didik yang meliputi beberapa komponen, yaitu komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk dapat menerapkan nilai-nilai tersebut sehingga dapat menjadi manusia *insan kamil*. Kini banyak sekali anak muda yang memiliki karakter lemah, mulai dari kurangnya kemampuan siswa dalam menghargai dan menghormati guru, sikap sopan santun yang kini jarang nampak pada anak-anak remaja, bahkan mereka terlalu menganggap remeh arti pentingnya sikap *ta'dib* dan *ta'zib*. Seperti halnya yang terdapat pada jurnal internasional yang ditulis oleh Murti Magda Pane dan Rina Patriana bahwa pendidikan karakter ditujukan untuk meningkatkan kualitas kepribadian siswa, sehingga mereka siap berkontribusi untuk masyarakat setelah lulus, dengan memungkinkan mereka untuk menerapkan banyak hal penting nilai-nilai dalam hidup, termasuk sikap peduli, jujur, dan bertanggung jawab, disiplin, dan toleransi dalam bersikap.⁴

Kepedulian anak remaja kini sangat jarang nampak di lingkungan sekitar, banyak orang yang kurang beruntung disetiap pinggir trotoar jalan yang mengharapkan belaskasian dari orang-orang sekitar, tapi mereka tidak memperdulikan hal itu, mereka tetap berjalan lurus bahkan rasa belas kasian saja tidak nampak dalam diri mereka. Hal ini diperkuat oleh Riyan Tika yang ditulis dalam *kompas.com* bahwa perilaku remaja yang menyimpang tersebut adalah banyaknya remaja yang kini meniru perilaku-perilaku orang dewasa, perilaku tersebut tidaklah pantas dilakukan oleh anak-anak seusianya. Seperti halnya meniru cara berpakaian negara-negara Barat. Tidak hanya itu, kebiasaan merokok dikalangan remaja pelajar kini sudah marak diperbincangkan.

⁴ Murti Magda Pane dan Rina Patriana, The Significance of Environmental Contents in Character Education for Quality of Life *AMER International Conference*, *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 222, 2016

Menurut sebagian dari mereka, dengan merokok ia akan merasa lebih percaya diri dan keren. Bahkan di era bahkan di era zaman sekarang ini, pelajar SD (Sekolah Dasar) juga sudah ada yang merokok.⁵

Sama halnya dengan *research* yang dilakukan oleh Alicia M. Chapman yaitu Siswa yang belum menerima pengembangan karakter yang tepat di rumah sedang dia tidak menghormati siswa lain di sekolah seperti bullying. Kemudian, banyaknya masalah yang terjadi di sekolah karena tidak adanya pengembangan karakter. Ini dapat menyebabkan rusaknya mental peserta didik dan parahnya lagi bisa terjadi hamil diluar pernikahan, perilaku kriminal dan penggunaan narkoba.⁶ Jadi berdasarkan hal tersebut tidaklah heran jika pada saat ini banyak generasi penerus bangsa yang tidak memiliki *attitude* yang baik.

Pentingnya pendidikan karakter yaitu untuk menciptakan manusia yang dapat berperilaku jujur, bijaksana dan dapat menjadikan mereka menjadi pribadi yang utuh dan bermanfaat untuk masyarakat. Diera revolusi industri 4.0 yang kini menuntut manusia dapat menghadapi tantangan dunia yang semakin canggih dan modern tanpa meninggalkan adat, etika, dan *andap ashor* (kesopanan). Seperti halnya yang ditulis oleh Enung Martina dalam depoedu.com bahwa “agar bangsa kita menjadi bangsa yang bermoral dan berakhlak baik, pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak dini. Proses pembentukan karakter ini dapat dilakukan melalui pendidikan seperti proses pembentukan jadi diri kemanusaannya dan pada akhirnya akan menghasilkan

⁵ Ryan Tika, *Kenakalan Remaja "Efek Kegagalan Pendidikan Karakter"*, yang terbit pada 11 Mei 2017 di Kompas.com dengan alamat <https://www.kompasiana.com/tikol/5914870a0f9373c733ea5246/kenakalan-remaja-efek-kegagalan-pendidikan-karakter>

⁶ Alicia M. Chapman, Implementing Character Education into School Curriculum, dalam *ESSAI*, Volume 9, 2011, hal. 13-14

kualitas manusia yang memiliki budi pekerti dan jiwa yang halus, ide-ide yang kreatif dan kesadaran akan tujuan ia sebagai diciptakan sebagai manusia. Enung Martina juga memaparkan bahwa pedagogi reflektif merupakan kebalikan dengan pola menghafal. Dalam pendidikan yang diutamakan bukan saja banyak informasi yang diperoleh, tapi sedalam apakah informasi yang ada tersebut dianalisis dan dimaknai agar sampai pada nilai-nilai luhur kehidupan.⁷

Dari uraian diatas, jelas bahwa pentingnya pendidikan yang menyeluruh, dimana pengetahuan, keterampilan, dan karakter dikembangkan. Maka pendidikan tidak boleh hanya menekankan pada pengetahuan yang ditandai dengan nilai, tetapi juga harus dikembangkan menjadi pribadi yang memiliki karakter kuat, terampil, berhati benar (jujur), dan cerdas.⁸ Namun, itu semua tidak akan berjalan dengan baik apabila siswa tidak memiliki semangat dalam belajar. Seperti yang ditulis oleh Alsri Nurcahya dalam Kumparan.com bahwa lemahnya motivasi diri untuk belajar pada siswa ternyata menjadi masalah yang begitu membingungkan bagi guru, juga orangtua siswa. Misalnya banyak siswa yang menghabiskan tidur selama jam pelajaran berlangsung, siswa mengabaikan penjelasan yang disampaikan oleh guru, siswa lebih asyik dengan gawai ketimbang membaca buku, dan lain-lain. Sampai saat ini, tentu kita menemukan banyak siswa memiliki motivasi yang lemah dalam belajar, apalagi jika kita sebagai seorang pendidik.

Faktor selanjutnya juga ditulis oleh Allsi Nurcahya bahwa masalah yang mempengaruhi *conscience* dan *compassion* yang kurang baik dalam

⁷ Enung Martina, *Pedagogi Reflektif Sebagai Pendekatan Pendidikan Karakter*, yang terbit pada 22 Januari 2019 di Depoedu.com dengan alamat <https://www.depoedu.com/2019/01/22/edu-talk/pedagogi-reflektif-sebagai-pendekatan-pendidikan-karakter/>

⁸ Paul Suparno, *Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR)*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2015), hal. 5-6

kehidupan siswa seperti masalah keluarga, putus cinta, maraknya *bullying* dengan teman sebayanya, bolos sekolah, dan lain sebagainya. Siswa tidak berani menceritakan permasalahannya kepada orangtua, guru, bahkan teman dekatnya sekalipun, karena malu atau karena mereka beranggapan itu adalah hal privasi, yang pada akhirnya semua permasalahan yang dialaminya ia tanggung dan pendam sendiri, yang menyebabkan siswa tidak hanya bermasalah dalam hal akademik saja, tetapi psikologisnya pun ikut bermasalah.⁹ Dengan banyaknya masalah masalah yang telah dipaparkan diatas itu berpengaruh dengan nilai *conscience* dan *compassion* siswa. Tidak sedikit siswa yang memiliki hasil belajar bagus namun tingkat kepedulian terhadap orang disekitarnya sangat minim.

Dengan latar belakang diatas menurut hipotesis awal penulis PPR adalah salah satu pendekatan yang dapat membantu kebutuhan pendidikan yang utuh dan menyeluruh. Paradigma pedagogi reflektif diharapkan dapat membantu perkembangan peserta didik, bukan hanya menjadi lebih cerdas dalam bidang pengetahuannya, tetapi berkembang menjadi pribadi yang peka pada kebaikan, dan peduli terhadap kebutuhan orang lain. Bahkan melalui PPR ini diharapkan peserta didik dapat menjadi manusia yang dapat bermanfaat untuk orang lain dan bersama orang lain (*people with and for others*).¹⁰ Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis akan melakukan penelitian judul **“Pengaruh Pendidikan Karakter Berparadigma Pedagogi Reflektif**

⁹ Alsri Nurcahya, *Lemahnya Motivasi Belajar pada Siswa di Sekolah*, yang terbit pada 26 Mei 2018 di kumparan.com dengan alamat <https://kumparan.com/alsri-nurcahya/lemahnya-motivasi-belajar-pada-siswa-di-sekolah-1527306102088>

¹⁰ *Ibid.*, hal. 6

(PPR) terhadap Peningkatan *Conscience* dan *Compassion* Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN Se-Kabupaten Trenggalek”

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi dari judul tersebut antara lain :

- a. Banyaknya remaja yang kini meniru perilaku-perilaku dan cara berpakaian orang dewasa
- b. Kebiasaan merokok dikalangan remaja pelajar
- c. Minimnya kepedulian anak remaja terhadap lingkungan sekitar
- d. Banyak siswa yang tidak menghargai siswa yang lain
- e. Banyak siswa mengabaikan penjelasan guru dan memilih bolos pelajaran
- f. Beberapa diantara mereka lebih asyik dengan gawai ketimbang membaca buku
- g. Rendahnya kepekaan terhadap lingkungan
- h. Rendahnya sikap sopan dan santun kepada orang tua, guru dan lingkungan
- i. Maraknya *bullying* dikalangan remaja
- j. Minimnya penilaian afektif siswa yang disebabkan sikap yang kurang baik

2. Batasan Masalah

Untuk menghindari pembiasan dalam memahami rencana penelitian ini, maka saya membatasi masalah pada:

- a. Pendidikan karakter meliputi sikap, kepribadian, tindakan, dan pola pikir.
- b. *Conscience* meliputi hati nurani, kontrol Diri, keadilan

c. *Compassion* meliputi empati, rasa hormat, toleransi, kebaikan hati

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh pendidikan karakter berparadigma pedagogi reflektif (PPR) terhadap peningkatan *conscience* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN Se-Kabupaten Trenggalek?
2. Adakah pengaruh pendidikan karakter berparadigma pedagogi reflektif (PPR) terhadap peningkatan *compassion* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN Se-Kabupaten Trenggalek?
3. Adakah pengaruh pendidikan karakter berparadigma pedagogi reflektif (PPR) terhadap peningkatan *conscience* dan *compassion* belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN Se-Kabupaten Trenggalek?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan karakter dengan pendekatan paradigma pedagogi reflektif terhadap motivasi dan hasil belajar, lebih rincinya sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh pendidikan karakter berparadigma pedagogi reflektif (PPR) terhadap peningkatan *conscience* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN Se-Kabupaten Trenggalek.

2. Mengetahui pengaruh pendidikan karakter berparadigma pedagogi reflektif (PPR) terhadap *compassion* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN Se-Kabupaten Trenggalek.
3. Mengetahui pengaruh pendidikan karakter berparadigma pedagogi reflektif (PPR) terhadap peningkatan *conscience* dan *compassion* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN Se-Kabupaten Trenggalek

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari kata “*hypo*” yang artinya di bawah dan “*thesa*” artinya kebenaran.¹¹ Pengertian hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.¹² Hipotesis dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Hipotesis Mayor. Hipotesis ini menyatakan adanya pengaruh antara variabel X dan Y, yaitu penerapan pendidikan karakter berparadigma pedagogi reflektif (X) terhadap *conscience* (Y₁) dan *compassion* (Y₂), dengan rumusan:

Ha : Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara penerapan pendidikan karakter berparadigma pedagogi reflektif (PPR) terhadap peningkatan *conscience* dan *compassion* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN Se-Kabupaten Trenggalek.

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 110

¹²Sugiyono, *Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2015), hal. 64

2. Hipotesis Minor diantaranya:

- a. Hipotesis ini menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y_1 , yaitu antara penerapan pendidikan karakter berparadigma pedagogi reflektif (PPR) dengan *conscience*, dengan rumusan :

Ha: Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara penerapan pendidikan karakter berparadigma pedagogi reflektif (PPR) terhadap peningkatan *conscience* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN Se-Kabupaten Trenggalek.

- b. Hipotesis ini menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y_2 , yaitu antara penerapan pendidikan karakter berparadigma pedagogi reflektif (PPR) dengan *compassion* siswa, dengan rumusan :

Ha: Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara penerapan pendidikan karakter berparadigma pedagogi reflektif (PPR) terhadap peningkatan *compassion* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN Se-Kabupaten Trenggalek.

- c. Hipotesis ini menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y_1Y_2 , yaitu antara penerapan pendidikan karakter berparadigma pedagogi reflektif (PPR) dengan *conscience* dan *compassion* dengan rumusan :

Ha: Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara penerapan pendidikan karakter berparadigma pedagogi reflektif (PPR) terhadap *conscience* dan *compassion* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN Se-Kabupaten Trenggalek.

F. Kegunaan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis. Berikut penulis kemukakan kegunaan dari penelitian ini:

1. Secara Teoritis

- a. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pembuktian bahwa pendidikan karakter berparadigma pedagogi reflektif (PPR) merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan *conscience* dan *compassion* siswa.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi keilmuan yang berguna dalam dunia pendidikan mengenai penerapan pendekatan paradigma pedagogi reflektif merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan *conscience* dan *compassion* siswa.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembanding, pertimbangan dan pengembangan bagi penelitian dimasa yang akan datang dibidang dan permasalahan yang sejenis atau berkaitan.

2. Tujuan Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Hasil pembelajaran sebagai umpan balik untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembelajaran.
- 2) Mendorong profesional guru.
- 3) Memperbaiki kinerja guru dalam mengelola kelas.
- 4) Menumbuhkan wawasan berpikir kritis, kreatif dan ilmiah.

5) Meningkatkan kualitas pembelajaran agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.

b. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan minat belajar siswa dalam memahami materi pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)
- 2) Memiliki rasa tanggungjawab terhadap ilmu yang diperoleh.
- 3) Memotivasi siswa untuk lebih mantap dalam mengikuti proses belajar.
- 4) Meningkatkan hasil belajar pada siswa.
- 5) Siswa dapat menjadi pribadi yang lebih utuh, berakhlak, dan mandiri dalam bersikap.

c. Bagi Sekolah

- 1) Penelitian ini dapat meningkatkan mutu pembelajaran disekolah, khususnya pada mata pelajaran PAI, sekolah dapat meningkatkan fasilitas pembelajaran yang dibutuhkan siswa.
- 2) Dapat meningkatkan kualitas sekolah agar menjadi sekolah yang memiliki *intensitas* yang tinggi.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

- 1) Sebagai bahan perbaikan dalam penelitian selanjutnya.

G. Penegasan Istilah

1. Konseptual

a. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan peserta didik sehingga mereka dapat memiliki sifat atau karakter baik sejak dini, serta dapat mengambil keputusan sendiri dengan

tepat dan bersikap bijaksana dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari.¹³

b. Pendekatan paradigma pedagogi reflektif

Pendekatan paradigma pedagogi reflektif adalah prosedur pembelajaran yang berisi interaksi peserta didik dengan materi yang dipelajarinya dengan dosen sebagai fasilitator.¹⁴

c. Pendidikan karakter berparadigma pedagogi reflektif.

Pendidikan karakter berparadigma pedagogi reflektif adalah usaha untuk membentuk sifat, kebiasaan, atau karakter melalui pembelajaran yang mengembangkan peserta didik untuk menjadi pribadi yang utuh dalam penguasaan ilmu (*competence*), hati nurani (*conscience*), serta peka terhadap lingkungan sekitar (*compassion*).¹⁵

d. *Conscience*

conscience adalah memiliki hati nurani yang dapat membedakan baik dan tidak baik, buruk atau tidak serta tulus atau tidak.¹⁶

e. *Compassion*

Compassion adalah siswa memiliki kepekaan untuk berbuat baik banyak terhadap lingkungan sekitar.¹⁷

f. Pendidikan Agama Islam (PAI)

PAI adalah suatu proses pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan aturan/ajaran agama Islam.¹⁸

¹³ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: AR-RUZZ Media, 2017), hal. 21

¹⁴ Paul Suparno, *Paradigma Pedagogi ...*, hal. 15

¹⁵ *Ibid.*, hal. 39

¹⁶ Subagya, *Paradigma Pedagogi Reflektif Mendampingi Peserta Didik Menjadi Cerdas & Berkarakter*, (Yogyakarta : Kanisius, 2010), hal. 15

¹⁷ Paul Suparno, *Paradigma Pedagogi ...*, hal. 19

2. Operasional

Penanaman nilai-nilai karakter pada siswa, agar menjadi pribadi yang dapat memiliki pengetahuan, kesadaran dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai karakter berparadigma pedagogi reflektif untuk lebih mengembangkan pengetahuan, hati, dan karakter siswa. Agar dapat mendorong minat siswa dalam mengikuti pembelajaran, secara lebih aktif, kreatif dan lebih inovatif. Sehingga siswa dapat menerima hasil belajar dan dapat merubah diri individu yang baik sesuai dengan aturan islam.

¹⁸ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 28